



Penerjemahan Sastra: Etika dan Praktik Profesional

Harris Hermansyah Setiajidi
Pemerhati Penerjemahan
Universitas Sanata Dharma
JLTC 0039



Dalam dunia sastra, penerjemah bukan hanya perantara bahasa, melainkan juga pelaku etis yang bertanggung jawab terhadap representasi budaya, gaya penulisan, dan intensi pengarang. Ia harus menghadapi beragam dilema antara kesetiaan terhadap teks sumber dan keterbacaan dalam bahasa sasaran. Tugas penerjemah tidak sekadar memindahkan kata demi kata, melainkan menggali makna terdalam dari sebuah karya dan menyampaikannya dengan kepekaan linguistik serta kesadaran budaya. Dalam proses ini, penerjemah menjadi pen jembatan antara dua dunia yang berbeda, menafsirkan teks dengan empati dan tanggung jawab.

Sebagai pelaku budaya, ia mesti peka terhadap konteks sosial, politik, dan historis yang membentuk naskah asal. Maka, praktik penerjemahan sastra selalu menuntut pertimbangan etis yang tidak bisa diabaikan.

Penerjemah Sastra sebagai Pelaku Etis

Seperti dikemukakan oleh Antoine Berman (1985), penerjemahan sastra yang baik harus menghindari *deforming tendencies*, yaitu kecenderungan merusak bentuk dan jiwa teks sumber. Misalnya, dalam menerjemahkan metafora puitis dari Rainer Maria Rilke ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah tidak cukup hanya menerjemahkan makna leksikal, tetapi juga harus menangkap efek emosional dan musikalitasnya.

Contoh konkret bisa dilihat dalam penerjemahan puisi Chairil Anwar ke dalam bahasa Inggris. Baris "Aku ingin hidup seribu tahun lagi" diterjemahkan oleh Burton Raffel sebagai "*I want to live a thousand years more*". Meski literal, banyak kritikus berpendapat bahwa nuansa eksistensial dalam versi aslinya tidak sepenuhnya terwakili. Di sinilah muncul pertanyaan etis: Haruskah penerjemah menambahkan lapisan interpretasi atau tetap pada literalitas?

Kutipan dari Lawrence Venuti memperkuat hal ini: "The translator wields considerable power in the formation of cultural identity, but this power must be accompanied by ethical responsibility" (Venuti, 1995, *The Translator's Invisibility*).



Dengan demikian, penerjemah sastra harus sadar bahwa setiap keputusan linguistik mengandung implikasi ideologis dan kultural.

Praktik Profesional dan Tanggung Jawab Penerjemah

Selain dimensi etika, penerjemahan sastra juga menuntut profesionalisme dalam bentuk kerja sama, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap hak-hak intelektual.

Salah satu prinsip utama dalam praktik profesional adalah pengakuan terhadap karya penerjemah. Di banyak negara, hak moral penerjemah dilindungi oleh hukum hak cipta, termasuk hak untuk diakui sebagai pengalih bahasa. Sayangnya, di banyak penerbitan Indonesia, nama penerjemah kerap ditulis kecil atau bahkan dihilangkan. Padahal, menurut UNESCO (1976), penerjemah memiliki hak moral untuk dicantumkan namanya pada setiap publikasi karya terjemahan.

Contoh positif datang dari penerbit Tilted Axis Press di Inggris yang memosisikan penerjemah sebagai kolaborator utama dalam proyek literatur dunia ketiga. Misalnya, dalam penerbitan novel *The Hole* karya Pyun Hye-young, penerjemah Sora Kim-Russell bahkan dilibatkan dalam sesi diskusi publik dan proses penyuntingan akhir.

Penerjemah juga bertanggung jawab untuk menjaga komunikasi terbuka dengan editor dan, jika memungkinkan, dengan penulis asli. Dalam penerjemahan karya Murakami, Jay Rubin (salah satu penerjemah utamanya) dikenal sebagai mitra diskusi Murakami dalam menentukan kata atau ekspresi kunci yang sulit dialihkan. Ini mencerminkan praktik profesional berbasis kolaborasi.



Seiring berkembangnya pasar penerjemahan global, penerjemah juga harus terbuka pada revisi, peer review, dan umpan balik dari pembaca. Profesionalisme bukan hanya soal kontrak kerja, tetapi juga soal kesediaan untuk tumbuh dan menyempurnakan hasil kerja secara berkelanjutan.

Tantangan Kontemporer dan Refleksi Etis

Dunia sastra hari ini semakin kompleks dengan hadirnya isu-isu seperti representasi gender, postkolonialisme, dan sensor politik. Dalam konteks ini, penerjemah dituntut untuk tidak hanya fasih secara bahasa, tetapi juga peka secara sosial dan ideologis.

Contoh yang sempat mencuat adalah kontroversi seputar terjemahan karya *The Vegetarian* oleh Han Kang. Penerjemahnya, Deborah Smith, dianggap terlalu bebas dalam menerjemahkan narasi dan gaya bahasa Korea, sehingga menimbulkan perdebatan: apakah ini bentuk kreatif yang sah, atau pelanggaran etis terhadap otoritas penulis? Beberapa kritikus di Korea menyebut bahwa terjemahan tersebut terlalu 'mengindahkan selera Barat', sehingga menciptakan *orientalist gaze* terhadap karya Asia.

Dalam konteks lokal, penerjemahan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori juga menimbulkan tantangan. Banyak referensi budaya, politik Orde Baru, dan trauma kolektif 1998 yang tidak mudah dialihkan ke bahasa asing tanpa kehilangan kekuatan historisnya. Penerjemah perlu memutuskan: apakah akan memberi catatan kaki? Apakah akan mengadaptasi secara kontekstual?

Dalam isu gender, penerjemahan karya LGBTQ+ juga menuntut sensitivitas tinggi. Istilah seperti *they/them*, *non-binary*, atau penggunaan *queer slang* dalam novel-novel kontemporer harus diterjemahkan dengan hati-hati agar tidak menghapus identitas tokoh. Penerjemah tidak boleh menyeragamkan ekspresi gender hanya demi kenyamanan budaya sasaran.



Seperti dikatakan oleh Gayatri Spivak (1993), "The task of the translator is to listen to the silence of the text and resist the temptation to make the Other fully knowable."

Etika penerjemahan sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, sejarah, dan kuasa yang menyertainya. Ini menuntut penerjemah untuk terus merefleksikan posisinya, bukan hanya sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai pelaku budaya dan agen politik dalam skala mikro



Untuk mengetahui selengkapny tentang penerjemahan sastra, ikuti seri Pelatihan Penerjemahan Sastra yang diselenggarakan Jogja Literary Translation Club bekerja sama dengan Prodi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma.

Seri 3 "Etika dan Praktik Profesional"
2 Juni 2025, 07:30-09:00 WIB.

Pustaka

- Berman, A. (1985). *Translation and the Trials of the Foreign*. In L. Venuti (Ed.), *The Translation Studies Reader* (2000). Routledge.
- Lefevere, A. (1992). *Translation, Rewriting, and the Manipulation of Literary Fame*. Routledge.
- Spivak, G. C. (1993). *Outside in the Teaching Machine*. Routledge.
- UNESCO. (1976). *Recommendation on the Legal Protection of Translators and Translations and the Practical Means to Improve the Status of Translators*.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Routledge.
- Smith, D. (2016). *Translator's Preface to The Vegetarian*. Portobello Books.

26 May 2025 by jlto Teori Penerjemahan 0

Leave a Reply

Comment *

Name *

Email *

Website

☐ Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

Post Comment

NEXT

Sembilan Tahun Menerjem...

PREVIOUS

Penerjemahan Sastra: Pert...

To search type and hit enter

Musik Kami



Artikel Terkini

Sembilan Tahun Menerjemahkan Harapan: JLTC dan Api yang Tak Padam
6 June 2025

Penerjemahan Sastra: Etika dan Praktik Profesional
26 May 2025

Penerjemahan Sastra: Pertimbangan Budaya dan Konteks
20 May 2025

Teori Penerjemahan: Fondasi Penting bagi Penerjemah Pemula
14 May 2025

Mewaspadai Teman Palsu dalam Penerjemahan Teks Hukum
14 May 2025

Arsip

Select Month

Ketentuan Artikel Kontribusi Komunitas

Kami menerima sumbangan artikel untuk situs web JLTC dari anggota JLTC dengan ketentuan sebagai berikut:

- Artikel belum pernah dipublikasikan di media manapun.
 - Panjang artikel maks. 500-700 kata.
 - Ditulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa lain. Jika ditulis dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris, harap disertai terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.
 - Artikel disertai 2-4 gambar/ilustrasi/foto.
 - Artikel diberi judul, nama penulis, status penulis, dan nomor anggota JLTC.
 - Artikel tidak mengandung SARA dan ujaran kebencian.
 - JLTC berhak menyunting artikel untuk kepentingan format dan penyesuaian isi. Tim reviewer akan menilai apakah artikel layak terbit, perlu direvisi, atau tidak layak terbit.
 - JLTC memberikan apresiasi dalam bentuk saldo e-wallet sebesar Rp100K kepada penulis yang artikelnya dimuat.
 - Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- Kirinkan artikel ke **Dion**.

Kategori

- Catatan Kami (17)
- Kontribusi Komunitas (22)
- Teori Penerjemahan (11)

May 2025						
M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

« Jul Jun »

Meta

- Log in
- Entries feed
- Comments feed
- WordPress.org

Visitors

5,208	1,453
445	259
182	153
151	81
30	30
20	17
15	10
10	10
9	7
7	7

Flag Counter